

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI YASMIDA  
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**



**(Skripsi)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan

Oleh

**Nama : Maratul Mabruroh**  
**NPM : I611100366**  
**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI  
YASMIDAAMBARAWA KABUPATEN  
PRINGSEWU LAMPUNG**

**(Skripsi)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah  
Dan Kependidikan

Oleh

**Nama :MARATUL MABRUOH**

**NPM : I611100366**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A**

**Pembimbing II: Yuli Yanti, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**ABSTRAK**  
**PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI YASMIDA**  
**AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

**Oleh**  
**Maratul Mabruroh**

Penelitian ini berawal dari kurang baiknya karakter peserta didik pada saat ini. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi dari beberapa teknik di antaranya observasi, dan wawancara. Adapun sumber datanya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak dan peserta didik kelas VI, V, IV, dan III. Data dianalisis dengan kualitatif melalui teknik analisis data *reduction* (reduki data), data *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak belum sepenuhnya melakukan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik, guru mata pelajaran akidah akhlak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar dan contoh/model, dengan enam peran guru yang peneliti teliti yaitu sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/contoh, dan kreativitas. Adapun upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter peserta didik yakni dengan menerapkan pembiasaan dan mencontohkan yang sesuai dengan silabus mata pelajaran akidah akhlak MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

Kata kunci: *Peran Guru, Pembentukan Karakter Peserta Didik.*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK DI MI YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN  
PRINGSEWU LAMPUNG**

**Nama : MARATUL MABRUOH**

**NPM : 1611100366**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam siding munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.**  
**NIP. 197611302005012006**

**Pembimbing II**

**Yuli Yanti, M.Pd.**  
**NIP. -**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd.**  
**NIP. 196910031997022002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**, NPM. 1611100366, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari Kamis, tanggal 25 Juni 2020 pukul 08.00-10.00 WIB, tempat: Ruang Sidang PGMI.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Hasan Sastra Negara, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A** (.....)

**Penguji Pendamping II : Yuli Yanti, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Sirva Diana, M.Pd**

**NIP. 198408281988032002**



## MOTTO

وَفِي الصَّمْتِ سِرٌّ لِلْعَيِّ وَإِنَّمَا صَحِيفَةُ لُبِّ الْمَرْءِ أَنْ يَتَكَلَّمَ

“Dan diam itu adalah tirai kedunguan , dan terlihatnya kecerdasan seseorang  
adalah ketika ia berbicara ” .



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin.....

Dengan kerendahan hati dan teriring do'a rasa, rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan Skripsi ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Ayahanda Walid dan Ibunda Solikhah tercinta, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Kakak-kakakku Muhammad Fauzi Abadi dan Fifit Juniati yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Sahabat-sahabatku Riky Hendrawan, Sofiatul Mukaromah, Ahyar Rosadi, UKM PIK Sahabat 2018/2019, Kelas H, dan semuanya yang tidak dapat di tulis satu per satu yang sudah membantu dan menghiburku untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

## **RIWAYAT HIDUP**

Maratul Mabruroh dilahirkan di Pengaleman Kelurahan Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung pada tanggal 02 April 1998 yang merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak H. Wajil dan Ibu Hj. Sholikhah.

Riwayat Pendidikan yang telah peneliti tempuh dimulai dari TK Yasmida Ambarawa lulus pada tahun 2004, kemudian peneliti melanjutkan sekolah dasar di SD N 3 Kresnomulyo lulus pada tahun 2004, setelah lulus dari sekolah dasar peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs N 1 Pringsewu lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Ambarawa lulus pada tahun 2016. Tahun 2016 peneliti melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik serta hidayahnya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Kependidikan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M. Pd. selaku ketua jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M. A. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Yuli Yanti, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya

kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.

5. Teman-teman kelas H, teman organisasi PIK Sahabat 2018/2019 seperjuangan khususnya jurusan PGMI angkatan 2016 yang tersolid dan yang terhebat.
6. Teman- temanku Sofiatul Mukaromah , Ahyar Rosadi dan Riky Hendrawan serta semua teman-teman kos yang selalu memberi keceriaan, persahabatan dan semangatnya.
7. Ibu Partimah, S.Pd.I. selaku Kepala MI Yasmidah Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung dan Ibu Siti Junaeroh, S.Ag. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MI Yasmidah Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung . Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar lampung,  
Penulis

Maratul Mabruroh  
NPM. 1611100366



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Signifikansi Penelitian .....	14

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Peran Guru .....	15
1. Pengertian Guru .....	15
2. Peran Guru .....	16
3. Syarat-syarat menjadi Guru Akidah Akhlak .....	20
4. Tugas dan tanggung jawab Guru .....	21
B. Karakter .....	23
1. Pengertian karakter .....	23
2. Nilai-nilai karakter .....	25
3. Tujuan Pendidikan karakter .....	31
C. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	31
D. Kajian Relevan .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian .....	36
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	37
3. Ruang Lingkup Penelitian .....	37
4. Keabsahan Data .....	49

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	52
1. Profil Sekolah/ Madrasah .....	52
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	53
3. Guru dan Tenaga KePendidikan .....	54
4. Data Peserta Didik .....	55
5. Sarana dan Prasarana .....	56
6. Ekstrakurikuler .....	57
7. Seragam Sekolah .....	57
B. Deskripsi Data Penelitian .....	57
1. Hasil Wawancara dan Observasi .....	78
C. Pembahasan .....	106
1. Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	
2. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	
3. Peran Guru sebagai Konselor dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	
4. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	
5. Peran Guru sebagai Model/Contoh dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	
6. Peran Guru sebagai Pendorong Kreativitas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	111

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN DOKUMENTASI**

## **LAMPIRAN HASIL WAWANCARA PRAPENELITIAN**

## **LAMPIRAN INSTRUMEN WAWANCARA**

## **LAMPIRAN INSTRUMEN OBSERVASI**

## **LAMPIRAN SILABUS**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

Tabel 2 : Kisi-Kisi Wawancara Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tabel 3 : Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik

Tabel 4 : Kisi-Kisi Observasi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tabel 5 : Kisi-Kisi Observasi Peserta Didik

Tabel 6 : Profil Sekolah MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

Tabel 7: Daftar Nama Guru dan Tenaga KePendidikan MI Yasmida Ambarawa  
Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun pelajaran 2019-2020

Tabel 8: Rekapitulasi Data Pesrta Didik MI Yasmida Ambarawa Kabupaten  
Pringsewu Lampung Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 9: Sarana dan Prasarana MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu  
Lampung



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Dokumentasi prapenelitian dan penelitian

Lampiran 2 : Instrumen wawancara dan observasi

Lampiran 3 : Silabus

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 6 : Kartu Konsultasi





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Foto setelah melakukan wawancara dengan Kepala sekolah MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 2: Foto setelah melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 3: Foto Observasi saat Guru mata pelajaran melakukan pembelajaran di kelas VI MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 4: Foto Observasi di Kelas VI MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 5: Foto Observasi di Kelas V MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 6: Foto Observasi di Kelas IV MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 7: Foto Observasi di Kelas III MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 8: Foto bersama seluruh Guru MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 9: Foto Wawancara dengan peserta didik kelas VI MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 10: Foto Wawancara dengan peserta didik kelas V MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 11: Foto Wawancara dengan peserta didik kelas IV MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 12: Foto Wawancara dengan peserta didik kelas III MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 13: Foto saat upacara bendera di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 14: Foto Kegiatan Pramuka di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 15: Foto Kegiatan Drumband di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung
- Gambar 16: Foto Kerja bakti di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter peserta didik pada perkembangan zaman saat ini serta arus globalisasi yang begitu cepat kini menjadi masalah-masalah yang berimbas pada kehidupan sekolah bahkan di sekolah MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Akhir-akhir ini masalah-masalah tersebut mengerucut pada karakter peserta didik sehingga sangat mengkhawatirkan, dan harus dibenarkan atau dibentuk menjadi lebih baik, supaya peserta didik tidak terpengaruh karakter yang buruk. Menurut KI Hadjar Dewantara (dalam Siti Farida, 2016: 204) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan ‘dasar’ yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak. Sementara kata ‘ajar’ diartikan segala sifat Pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.<sup>1</sup>

Ada berbagai macam peristiwa dalam Pendidikan yang semakin merendahkan nilai-nilai karakter pada peserta didik MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Adapun masalah-masalah tersebut meliputi pelanggaran-pelanggaran yang sering dijumpai di sekolah, seperti misalnya adanya peserta didik yang kurang hormat kepada guru, kekerasan kepada peserta didik

---

<sup>1</sup>Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam”. *Jurnal Kabilah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 204.

lainnya, dan kurangnya adab ketika berjalan di depan yang lebih tua peserta didik MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Menurut Mu'in (dalam Diantini Nur Faridah, 2015: 54) rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda, misalnya dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, ataupun dengan orang asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat yaitu, toleransi, penerimaan, otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan, urusan pribadi, non-kekerasan, kesopanan, sungkan, dan perhatian.<sup>2</sup> Pendidikan, sebagai instrumen terpenting dalam menangani sumber daya manusia, tentu saja, diperlukan untuk memberikan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter. Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia sendiri masih relatif rendah. Lembaga survei seperti UNDP (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 2011 tentang sistem pendidikan di negara-negara Asia, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat bawah. Di sini masalah pendidikan nampaknya tak habis-habisnya menjadi kritik dan tuduhan karena besarnya dan implikasinya bagi keberlangsungan eksistensi suatu bangsa. Padahal, pendidikan adalah pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari berbagai krisis. Karena itu, harus ada langkah strategis agar kekacauan yang menimpa bangsa Indonesia dan

---

<sup>2</sup>Diantini Nur Faridah, "Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (QuasiEksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 No. 01 (2015), h.54.



pendidikan kita segera lewati. Salah satunya adalah dengan mengarusutamakan pendidikan nilai di sekolah.<sup>3</sup>

Fenomena saat ini di lingkungan MI Yasmida banyak membicarakan tentang masih banyaknya kelakuan dan karakter peserta didik yang kurang baik. Di lingkungan masyarakat banyak menanyakan bagaimana seorang guru atau sekolah untuk membuat para peserta didiknya mempunyai karakter yang baik, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah sudah berbasis Islam atau mengajarkan tentang akhlak dan karakter yang baik. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat. Terutama yang memberi pengaruh kuat terhadap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul.<sup>4</sup> Proses pendidikan Islam harus mengacu kepada keutuhan orientasi disiplin pendidikan yang mengandung manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan selain itu juga berpegang kepada kefitrahan manusia. Sistem pendidikan Islam yang selama ini masih kurang integratif atau terpadu dan eksklusif perlu dibenahi dan ditata kembali sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Peran sekolah semakin penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, masih

---

<sup>3</sup> Chairul Anwar, "Nilai Belajar di SMA Al-Kautsar Lampung untuk Pembentukan Karakter". *Journal of Education and Practice*, Vol. 06 No. 09 (2015), h. 1.

<sup>4</sup> Chairul Anwar, "*Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*". (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 116.

<sup>5</sup> Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 67.

adanya nilai moral yang secara *universal* masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab. demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk Pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk, dan oleh masyarakat, tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai.<sup>6</sup> Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai, sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, komitmen pada Pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Pendidikan selalu menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika karakter dipinggirkan dalam sistem berprilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya di satu sisi, Pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia semakin terdidik intelektualnya. Namun disisi lain juga terdapat manusia yang kehilangan kemanusiaannya, maraknya pada zaman sekarang kekerasan, kejahatan, korupsi, tawuran antarpelajar ataupun antarsuku agama dan sederet gambaran menghadapkan kepada desain ulang pendidikan yang berbasis kepada keluhuran karakter. Pendidikan pertama yaitu dilakukan oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anaknya, orang tua akan memberikan pendidikan karakter. Sejak kecil, anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan prilaku tersebut.

---

<sup>6</sup>Naufal Ilma, "Peran Guru Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2015), h. 84.

Anak dalam perkembangan hidupnya selalu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui cara belajar mengamati juga disebut *modeling* atau *imitasi/imitation*, anak dengan kemampuan kognitif mereka mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku itu ke dalam dirinya. Pakar psikologi asal Amerika Albert Bandura (dalam Murni Yanto, 2017: 66), telah mengemukakan teori yang menyangkut hal ini, yang disebut dengan teori belajar sosial (*sosial learning theory*). Menurut Bandura (dalam Murni Yanto, 2017: 66) yaitu anak-anak akan pembentukan perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Menurut Nuryanti (dalam Murni Yanto, 2017: 66) menyatakan hal ini maka orang-orang yang berada di sekitar anak akan menjadi model.<sup>7</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang baik adalah hal pertama yang harus dilakukan. Pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW. Diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Seperti dalam hadisnya:

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)*” (HR. Bukhori).

---

<sup>7</sup>Murni Yanto, “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Kelas 1 MIN Rejang Lebong”. *Jurnal Terampil*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), h. 66.



Hadis di atas menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad SAW. Ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung untuk merealisasikannya diperlukan waktu yang kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab, selama 13 tahun lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariat setelah akidahnya mantap. Dengan kedua saran inilah “akidah dan syariah”, Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia umat Islam.<sup>8</sup> Pada pembentukan karakter di sekolah guru seharusnya mencontoh jejak Nabi cara pembentukan akhlak pada umatnya, supaya karakter yang dibentuk menjadi baik seperti akhlak yang mulia. Faktor penyebab krisis karakter pada peserta didik dapat ditinjau dari berbagai hal yaitu kurangnya peserta didik dalam memahami pentingnya Pendidikan karakter dan faktor salah pergaulan, media elektronik yang banyak merusak karakter terutama pada usia remaja, yang notabene sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terpengaruh budaya-budaya yang tidak baik pada perkembangan jiwanya, pengaruh globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga merupakan salah satu penyebab degradasi karakter peserta didik.<sup>9</sup> Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat belakangan ini memiliki kelemahan yang sangat fatal, karena tidak mendasarkan diri kepada konsepsi akidah tauhid.

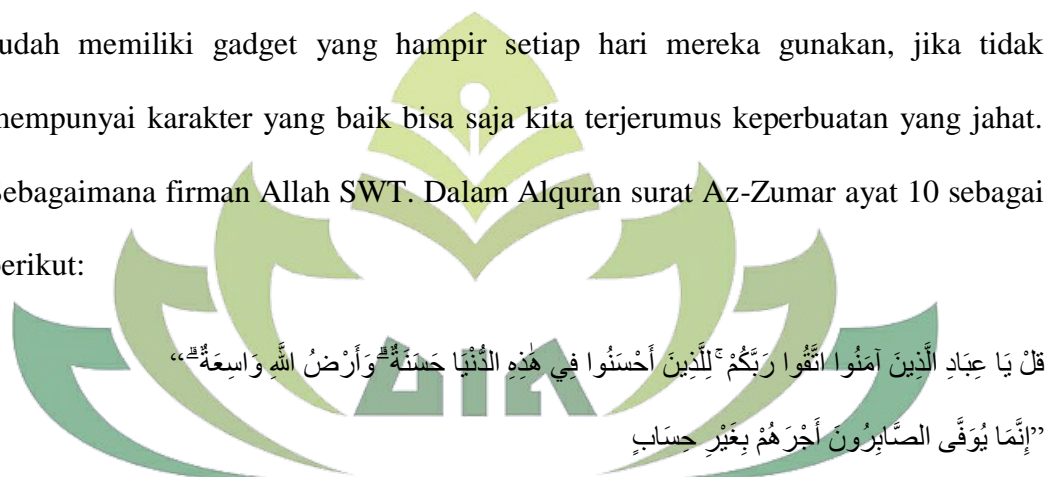
Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan karakter, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala

---

<sup>8</sup>Heru Siswanto, “Model Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2014), h. 90.

<sup>9</sup>Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran akidah karakter dan korelasinya dengan peningkatan karakter Al Karimah Peserta didik”. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12 (2017), h. 104.

yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berkarakter yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.<sup>10</sup> Pada ayat-ayat Alquran ini banyak membuktikan bahwa betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam. Keberadaan ilmu akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Ayat berikut yang menjelaskan tentang pentingnya seseorang mempunyai karakter yang baik, contohnya di era saat ini yang semua masyarakat maupun peserta didik sudah memiliki gadget yang hampir setiap hari mereka gunakan, jika tidak mempunyai karakter yang baik bisa saja kita terjerumus keperbuatan yang jahat. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Alquran surat Az-Zumar ayat 10 sebagai berikut:



Artinya: *"Hai hamba-hamba ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Q. S. Az-Zumar :10).*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah menyuruh manusia supaya berbuat baik dan bersabar, yaitu dengan cara saling tolong menolong dan saling membantu pada sesama manusia, berbuat baik akan mendapat pahala yang baik dan berbuat buruk akan mendapat keburukan. Setiap manusia diperintahkan memiliki karakter yang baik. Para filsaf Islam sepakat bahwa sangatlah penting

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Karakter tasawuf dan karakter mulia* (Jakarta: Rajawali pres, 2017), h. 7.

menumbuhkan Pendidikan karakter bagi anak, sehingga haruslah menjadi perhatian serius. Sebagaimana pepatah lama mengatakan bahwa “Pendidikan di waktu kecil ibarat melukis di atas batu Pendidikan di waktu besar ibarat melukis di atas air”. Menurut Muatan salimah pembentukan karakter yang paling utama ialah ditanamkan pada waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya.<sup>11</sup> Artinya pendidikan karakter atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, atau di sekolah dan jangan dibiarkan anak-anak hidup tanpa Pendidikan.

Setiap peserta didik harus dapat pembentukan karakter agar menjadi insan yang senantiasa berkarakter yang baik. Menurut sebagian ulama mengatakan karakter yaitu sesuatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul pada setiap dia bertindak tanpa merasa sulit karena sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik akan mengangkat manusia kederajat yang tinggi dan baik, karakter yang buruk akan membinasakan seorang insan dan juga akan membinasakan umat manusia. guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan watak bangsa melalui kepribadian, nilai-nilai karakter dan karakter khususnya guru akidah akhlak. Berdasarkan kedudukannya, sebagai seorang guru dan sebagai pemberi contoh dan seterusnya. Islam mewajibkan agar guru berkewajiban mendidik atau membimbing peserta didiknya dengan ajaran Islam agar nantinya menjadi anak

---

<sup>11</sup>Murni Yanto, Syaripah, “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Karakter”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Oktober (2017), h. 35.



yang soleh dan solehah, takwa kepada Allah SWT. Dan terhindar dari api neraka.

Hadis Rasulullah SAW. Menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً – الترمذي

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”.

Hadis di atas menjelaskan kepada setiap orang yang memiliki ilmu agar menyampaikan ilmunya kepada orang yang lain walau hanya sedikit, karena setiap manusia belum tentu mempunyai ilmu yang orang lain miliki, maka dari itu orang yang memiliki ilmu harus menyampaikan ilmunya ke orang lain. Pembentukan karakter peserta didik ada dua faktor yang harus guru ketahui diantaranya faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua yang ada di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin yang ada di masyarakat. Pembentukan karakter yang ditempuh Islam ialah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, dan juga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara berkelanjutan. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat pasti akan menjadi orang jahat dan sebaliknya. Untuk itu Imam Al-Ghazali menganjurkan agar karakter diajarkan, ialah dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Uraian tersebut telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Karakter yang baik ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan dimasyarakat. Dengan kata lain, bahwa yang ditampilkan pertama pada seseorang itu adalah karakternya.<sup>12</sup> Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang guru yaitu sikap dan karakter peserta didik. Peserta didik yang dihadapi di sekolah sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan sekitar yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak, dan seterusnya. Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai keinginan dan tujuan Pendidikan.

Peran guru mata pelajaran akidah karakter dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak dan karakter yang baik terhadap peserta didik, berusaha menanamkan keimanan dalam diri, mendidik membimbing agar selalu taat menjalankan ajaran Agama Islam dan juga pembentukan peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia serta memiliki karakter yang baik, sebagaimana dari hasil *pra survey* dapat digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat *pra survey* diperoleh data tentang jumlah peserta didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, diperoleh pula data tentang pembentukan karakter, karakter yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Abudin Nata, *Karakter Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 140.

“Peran saya selaku guru mata pelajaran akidah akhlak itu membina, mendidik, membimbing, mengarahkan kepada peserta didik, jika ada yang kurang ya saya benarkan dan di arahkan bukan sekedar memberi ilmu saja tetapi melatih anak untuk melakukan kebiasaan yang baik, upaya saya dalam pembentukan karakter peserta didik adalah menanamkan nilai agama seperti program sholat dhua, sholat berjamaah, dan thafidz, memberi Pendidikan moral dan motivasi untuk selalu berbuat baik atau berkarakter baik. Jika memang ada kenakalan pasti saya arahin. Karakter peserta didik zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, sekarang menurun tentang moral atau karakternya misalnya cara tutur kata, berpakaian dan masih banyak, anak zaman sekarang berbeda didikannya, jika zaman dulu bisa dengan ketegasan anak zaman sekarang harus dengan kelembutan dan kekreatifitasan supaya anak-anak bisa menerima dan menjalankan apa yang sudah di perintah guru. Apalagi masalah pada saat ini anak-anak suka melakukan *bully* kepada teman yang memiliki kekurangan atau saling ejek nama orang tua, itu semua saya lakukan tegoran dan selalu saya nasehati agar bisa berteman dengan siapapun dan tidak saling mengejek. Kenakalan yang masih sering di lakukan oleh beberapa peserta didik yaitu mencontek, makan minum sambil jalan, dan jalan di depan guru atau yang lebih tua tidak menunduk, semua itu kan karakter nomor satu, saya selalu memberikan nasihat tentang apa itu karakter bagaimana cara memiliki karakter yang baik kepada peserta didik.<sup>13</sup> Karakter peserta didik MI ini baik dan ada juga yang kurang baik, upaya yang saya lakukan yaitu dengan membimbing dan mendidik peserta didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, ini dengan didikan yang religius karena agama karakter itu nomor satu di sekolah ini, saya tanamkan menghafal surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, menjadwalkan sholat dhua dan sholat berjamaah, melakukan infaq setiap hari jumat, dan memberi motivasi keseluruhan peserta didik yang ada di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.”<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ada peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Peserta didik saat jam pembelajaran brisik di kelas, keluar kelas dan tidak mengerjakan tugas, pada saat berjalan di depan guru tidak menunduk dan tidak bersalaman, berantem dengan temannya, saat mengerjakan tugas mencontek, *bully* atau mengejek teman lainnya, membuang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, berkata kasar, makan permen saat jam pembelajaran, tidak memakai pakaian lengkap seperti dasi peci

<sup>13</sup>Siti Junaeroh,S.Ag, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, 20 Juli 2019.

<sup>14</sup>Partimah,S.Pd.I, Wawancara dengan Kepala Sekolah, MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, 20 Juli 2019.



dan kaos kaki, membolos saat jam pembelajaran.. Berdasarkan pelanggaran yang masih banyak di langgar oleh peserta didik dan dilakukan yang harusnya tidak dilakukan ini termasuk kedalam prilaku yang kurang baik dan harus diwaspadai untuk kelulusan suatu anak bangsa.

Menurut Thomas Lickona (dalam Indra Fajar Nurdin, 2015: 162) terdapat atau mempunyai sepuluh indikator yang harus diwaspadai oleh suatu sekolah atau negara. Dari sepuluh indikator tersebut yaitu: 1) meningkatnya angka kejahatan dan perusak, 2) kebiasaan perilaku merusak diri sendiri, 3) meningkatnya egoisme dan berkurangnya tanggung jawab sosial atau warga negara, 4) pencurian semakin meningkat, 5) perilaku tidak jujur, mencontek dan berbuat curang menjadi budaya, 6) kurangnya rasa hormat menghormati satu sama lain, 7) pengaruh kuat dalam berkelompok sebaya dalam tindak kekerasan, 8) fanatisme atau kepercayaan yang menggebu-nggebu, 9) penggunaan bahasa kasar dan kurang baik semakin meningkat, 10) pelecehan seksual dan kejahatan seksual semakin meningkat.<sup>15</sup> Dari sepuluh indikator tersebut jika terjadi maka suatu sekolah atau bangsa telah gagal pembentukan atau membangun moral dan karakter masyarakatnya. Dalam hadis Nabi menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan, dengan sabdanya:

*“Kebaikan adalah karakter yang baik, dan keburukan (dosa) adalah sesuatu yang tidak suka jika orang lain mengetahuinya”*(HR Ahmad).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Indra Fajar Nurdin, “Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV No. 1 (Juni 2015), h. 162.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Karakter Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.104.

Penjelasan dari hadis di atas jika kita melakukan kebaikan itu mencerminkan karakter kita baik dan mendapatkan pahalan dari Allah SWT. Sedangkan jika kita melakukan seperti mencuri, mencontek, berkelahi, dan keburukan lainnya yang tidak mau diketahui oleh orang lain maka itu mencerminkan karakter yang buruk kita akan mendapatkan dosa dari Allah SWT. Berlandaskan hasil observasi perilaku yang dilakukan peserta didik saat peneliti melakukan *pra survey* atau yang sudah peneliti paparkan di atas itu termasuk kedalam kurangnya karakter peserta didik sebagaimana sudah dijelaskan pada Hadis Nabi tentang kebaikan dan keburukan dan dari kesepuluh indikator di atas. Peneliti dapat simpulkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang karakternya di kelas maupun di luar kelas. Kondisi di atas apabila tidak diantisipasi dikhawatirkan akan mempengaruhi peserta didik yang lain, hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi misalnya peran guru yang kurang dalam mengaplikasikan perannya sebagai guru sebagaimana mestinya dilakukan di sekolah atau di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada *pra survey* peneliti disalah satu sekolah yaitu MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Pada saat peneliti melakukan *pra survey* hasil yang didapat peneliti lebih fokus penelitian tentang Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter jujur.
2. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab.
3. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter disiplin.
4. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter santun atau rasa hormat.
5. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peduli.
6. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter percaya diri atau keberanian.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

Mengetahui bagaimanakah Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Peserta Didik.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki signifikasi. Signifikasi tersebut yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh khazanah keilmuan dan intelektual terutama dalam Pendidikan karakter, sehingga tujuan Pendidikan terutama Pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif, efesiensi dan produktif.
- b. Memberikan gambaran keberhasilan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter di sekolah.
- c. Dengan adanya peran guru akidah akhlak peserta didik yang ada di sekolah dapat menerapkan dan memperbaiki karakter yang dimilikinya.
- d. Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi diri sudah sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.
- e. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang Pendidikan karakter.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peran Guru

##### 1. Pengertian Guru

Menurut Noor Jamaluddin (dalam Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal, 2018:47) Guru adalah pendidik, yaitu orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melakukan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>1</sup> Guru ialah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto (dalam Latifah Husein, 2017: 21) menjelaskan bahwa guru yaitu orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang sedangkan guru sebagai pendidik ialah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara<sup>2</sup>. Guru yaitu petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan peserta didik sebagai obyek pokok dalam Pendidikan. Menurut Drs. N. A. Ametembun (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2017: 21) bahwa

---

<sup>1</sup> Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi" . Vol. 14 No. 1 (Juli 2018), h. 47.

<sup>2</sup>Latifah Husein, *Profesi Kependidikan Menjadi Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 21.

guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Peran Guru

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menjadi guru harus memiliki jiwa pembimbing, guru, dan segalanya untuk pembentukan karakter peserta didik. Menurut bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ada 13 peran seorang Guru yaitu korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>4</sup> Menurut Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein (dalam Akmal Hawi, 2014: 15) dapat diidentifikasi ada 19 peranan guru atau pendidik yaitu, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, inovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 26.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 26.

rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator, dan konselor.<sup>5</sup>

Peran guru menurut buku yang berjudul *Profesi Kependidikan* yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Syarifudin Nurdin, M.Pd dan Adrianoni, M.Pd mengemukakan bahwa peran guru atau guru yang lebih spesifik dan banyak dilakukan oleh guru untuk pembentukan karakter peserta didik ada 6 yaitu, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai konselor, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai model atau contoh, peran guru sebagai pendorong kreativitas.<sup>6</sup> Penjelasan dari 6 peranan guru dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pengajar

Menurut Hamalik (dalam Syafrudin Nurdin, 2019: 91) Guru sebagai pengajar adalah guru menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar guru juga harus berusaha supaya terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan.<sup>7</sup> Menurut James W. Brown (dalam Sardiman, 2014: 137-138) guru sebagai pengajar yaitu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari,

<sup>5</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 15.

<sup>6</sup>Syafruddin Nurdin, Adrianoni, *Profesi KePendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2019), h. 91.

<sup>7</sup>Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Guru Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik SMP", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2017), h. 4.

mengontrol kegiatan peserta didik dan mengevaluasi peserta didik sehari-hari.<sup>8</sup> Kesimpulan dari kedua teori tersebut yaitu guru sebagai pengajar harus merencanakan semua pembelajaran sebelum guru menyampaikannya di depan kelas, guru harus menguasai materi agar peserta didik mudah untuk menerima materi yang di sampaikan, guru juga harus selalu mengontrol kesiapan dan semangat peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. guru sebagai pengajar juga harus melakukan perubahan sikap atau prilaku peserta didik dengan selalu memberikan apresiasi di setiap pembelajaran.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh untuk pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai pengajar yaitu merencanakan pembelajaran dan pemberian apresiasi, karena menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses RPP ( Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan persiapan yang harus di lakukan guru sebelum mengajar. Sedangkan pemberian apresiasi kepada anak dalam bentuk sekecil apapun itu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak saat belajar, memberikan apresiasi terhadap usaha sekecil apapun yang di lakukan bahwa ketika peserta didik tidak bisa mencapai keinginannya atau gagal apresiasi yang baiklah yang tetap mendorong peserta didik untuk selalu semangat dan percaya diri.

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 137-138.



b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Abin Syamsuddin (dalam Rukaiah Proklamasi Hasibuan, 2017: 403) Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan penelitian, perkiraan, dan jika masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya dan memotivasi peserta didik supaya semangat belajar. Sofyan S. Willis (dalam Rukaiah Proklamasi Hasibuan, 2017: 403) mengemukakan tingkat masalah peserta didik yang mungkin bisa dibimbing oleh guru ialah masalah yang termasuk ringan, seperti: membolos, malas belajar, berkelahi dengan teman sekolah, merokok ringan, berpacaran, mencuri, dan mencontek.<sup>9</sup> Kesimpulan dari kedua teori tersebut bahwa guru harus selalu membimbing dan memotivasi peserta didik walaupun peserta didik melakukan kesalahan yang fatal, karena mental peserta didik di sekolah dasar harus selalu di bimbing dan diperhatikan oleh guru yang ada di sekolah.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai pembimbing yaitu memotivasi belajar dan memberi pelajaran tambahan, karena memotivasi belajar peserta didik sangat penting dan berperan dalam menunjang semangat peserta didik saat belajar dan tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan

---

<sup>9</sup>Rukaiah Proklamasi Hasibuan, "Peran Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (Januari 2017), h. 403.

guru harus memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang dalam belajar tertinggal oleh peserta didik lainnya yaitu memberikan pelajaran tambahan, guru dituntut harus bisa jeli dan memahami terhadap kondisi peserta didiknya.

c. Peran Guru Sebagai Konselor

Menjadi seorang konselor, guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai konselor dan mungkin tidak ingin berperan menjadi penasihat orang. Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, menurut Priyatno (dalam Syarifuddin Nurdin, 2019: 108) pemberian pelayanan bimbingan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.<sup>10</sup> Menurut Bimo Walgito (dalam Syarifuddin Nurdin, 2019: 116) bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>11</sup> Kesimpulan dari kedua teori tersebut bahwa guru yang baik yaitu guru yang menyadari tugasnya memberikan pengajaran juga memikul tugas yang penting lainnya, yaitu sebagai seorang pemberi bimbingan dan pelayanan konseling.

---

<sup>10</sup>Syafuruddin Nurdin, Adiantoni, *Profesi KePendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.108.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 116.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai konselor yaitu penasehat dan pemberian layanan peserta didik, karena guru sangat berpengaruh terhadap masa depan peserta didiknya hal tersebut tidak lepas dari nasehat-nasehat guru ketika berhadapan dengan peserta didik pada saat di sekolah, dalam interaksinya nasehat guru sangat penting untuk peserta didik karena nasehat yang baik akan bermanfaat untuk peserta didik kedepannya dan dalam proses belajarnya. Sedangkan guru pemberi layanan kepada peserta didik bisa menjadi teman ataupun sahabat untuk peserta didiknya lebih nyaman untuk bercerita tentang masalah masalah yang di hadapi peserta didik, dalam pemberi layanan guru juga lebih akrab dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk bercerita jika ada masalah di sekolah atau di rumah dengan guru.

d. Peran Guru Sebagai Evaluator

Menjadi evaluator guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk tetapi menilai proses juga.<sup>12</sup> Menurut Mulyasa (dalam Imam Gunawan, 2019: 205) guru sebagai evaluator yaitu guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya, guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta

---

<sup>12</sup>Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 205.

didik, menunjuk kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individu, kelompok, maupun klasikal.<sup>13</sup> Kesimpulan dari peran guru sebagai evaluator yaitu bahwa guru sebagai evaluator juga harus menilai sikap dan sifat peserta didik supaya peserta didik memiliki sikap dan sifat yang baik, guru juga harus memberikan teguran saat peserta didik melakukan kesalahan saat disekolah.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai evaluator yaitu evaluasi prilaku dan aspek evaluasi, karena jika peserta didik diberikan evaluasi atau penilaian tentang prilaku peserta didik akan merasa takut dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran saat pembelajaran atau saat di sekolah, prilaku peserta didik harus di pantau oleh guru agar tidak timbul prilaku-prilaku yang buruk. Sedangkan pada aspek evaluasi guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, dari beberapa aspek penilaian peserta didik lebih bisa bersikap lebih baik.

e. Peran Guru Sebagai Model/Contoh

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik yang harus digugu dan ditiru dan semua orang yang menganggap dirinya guru. Dari sekian banyak pekerjaan yang dimiliki oleh guru, salah satunya yang paling mendasar ialah menjadi teladan atau model/contoh bagi peserta

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 215.



didik.<sup>14</sup> Menurut Zakiah Darajat (dalam Syarifuddin Nurdin, 2019: 115) kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukaar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atasannya saja. Kepribadian akan menentukan apakah seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang baik atau sebaliknya, justru merusak anak didiknya. Seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, hendaknya memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan atau teladan.<sup>15</sup> Kesimpulan dari guru sebagai model/contoh yaitu bahwa guru juga harus menjadikan dirinya contoh yang baik untuk para peserta didiknya, peserta didik akan mencontoh dan meniru apa yang dipakai yang dilakukan dan yang dikerjakan oleh gurunya, guru harus berperilaku, berpenampilan, dan berakhlak yang baik.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai model/contoh yaitu memberi contoh saat pembelajaran dan teladan yang baik, karena setiap pembelajaran peserta didik memerlukan contoh yang nyata pada guru agar peserta didik lebih paham dalam melakukan pembelajaran. Sedangkan menjadi teladan yang baik guru digugu dan ditiru oleh peserta didik, jadi guru harus menjadi model untuk menuju Pendidikan yang berbasis karakter, budaya dan moral dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>14</sup>Syafuruddin Nurdin, Adriantoni, *Profesi KePendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 112.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 115.

f. Peran Guru Sebagai Kreativitas

Guru yang baik ialah pencipta dan mengarahkan kreativitas orang lain atau peserta didiknya. guru harus memberikan tugas mendorong peserta didik kreatif untuk mencapai tujuan. Harus diterapkan guru yang kreatif, sebab guru ialah suri tauladan bagi peserta didiknya, agar dapat mendorong peserta didiknya menjadi pandai dan kreatif.<sup>16</sup> Menurut Fisher (dalam Helda Jolanda Pentury, 2017: 265) guru kreatif akan memberikan inspirasi kreatif kepada peserta didik. Kreatif saat menyampaikan pembelajaran atau membuat suasana kelas lebih menyenangkan saat belajar.<sup>17</sup> Kesimpulan dari guru sebagai kreativitas bahwa guru juga dituntut untuk selalu memberikan pelajaran atau Pendidikan yang baru dan menyenangkan, guru harus memiliki kekreativan dalam mengelola kelas.

Jadi menurut penulis yang lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dari peran guru sebagai kreativitas yaitu kreatif dalam pembelajaran dan kreatif dalam pemberian tugas, karena guru peserta didik saat melakukan pembelajaran senang dan semangat jika guru kreatif misalnya menggunakan media gambar atau menyusun tempat duduk yang baru. Sedangkan saat pemberian tugas yang kreatif menumbuhkan rasa ingin tahu dan lebih semangat serta tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakannya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 117.

<sup>17</sup> Helda Jolanda Pentury, "Peembangan Kreatif Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris". *Jurnal Ilmiah KePendidikan*, Vol. 4 No. 3 (November 2017), h. 265.

Upaya dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar dengan langkah refleksi diri. Refleksi diri yang dapat dilakukan dengan mengungkapkan apa yang dilihat, dipikirkan, dilakukan, dan direncanakan selanjutnya. Beberapa hal tersebut bagian dari upaya untuk pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar. Upaya lain yang diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar yaitu dengan mengembangkan strategi yang diperlukan untuk mendukung mereka sukses dalam mencapai harapan, memanfaatkan kedekatan peserta didik dapat menguatkan hubungan antara konten dan ketertarikan, membuat pembelajaran lebih relevan dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ilmiah.<sup>18</sup> Hal ini menjelaskan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik untuk dapat mengarahkan, memotivasi dan memberikan pelajaran yang relevan bagi peserta didik. Upaya tersebut bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar dan mengetahui sejauh mana guru peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa ada unsur paksaan. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik saat belajar sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk senantiasa belajar.

---

<sup>18</sup>Moh. Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Pembelajar." *Jurnal Tadris*, Vol. 02 No. 2 (Desember 2017), h. 101.

### 3. Syarat-syarat Menjadi Guru

Secara umum syarat profesionalisme Guru dalam Islam, yaitu:

- a. Kualifikasi Akademik (Ijazah)<sup>19</sup>
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Takwa kepada Allah SWT.
- d. Berilmu pengetahuan yang luas.
- e. Berlaku adil.
- f. Berwibawa.
- g. Ikhlas dan terampil.
- h. Mempunyai tujuan yang rabbani.
- i. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi Pendidikan
- j. Menguasai bidang yang ditekuni dan di sukainya.<sup>20</sup>

### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik ialah tugas seorang guru sebagai profesi. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang sudah dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu yang tertentu. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

<sup>19</sup> Hamidulloh Ibda, Dian Marta Wijayanti, *Siapakah Saya Menjadi Guru SD* ( Depok: Kalam Nusantara, 2017), h. 29.

<sup>20</sup>Latifah Husein, *Profesi KePendidikan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h.25.



Artinya: *"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang atau anak didik yang belum mengetahui tentang suatu hal maka bertanyalah kepada yang lebih mengetahui atau ilmunya lebih tinggi, maka dari itu, tugas seorang guru yaitu sebagai pendidik dan pembimbing keanak didik agar anak didik tahu apa yang belum mereka ketahui. Menurut Roestiyah N. K (dalam Latifah Husein, 2017: 30) bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Pembentukan kepribadian anak yang harmonis, sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan kepuusan MPR No. II Tahun 1983.
- c. Sebagai perantara dalam belajar.
- d. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat pembentukan anak menurut sekehendaknya.
- e. Guru sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
- f. Sebagai penetidak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dalam berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- g. Guru sebagai administrator dan manager.
- h. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- i. Guru sebagai perencana kurikulum.
- j. Guru sebagai pemimpin.
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>21</sup>

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka pembentukan jiwa dan watak anak didik. Tanggung jawab guru ialah untuk pembentukan anak didik agar menjadi

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 30.

orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>22</sup> Bangsa membutuhkan manusia yang berkarakter yang baik untuk membangun bangsa yang lebih baik.

## 5. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus ke arah tindakan atau tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter yaitu tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Karakter menggambarkan tentang pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari sebuah sistem keyakinan dan juga kebiasaan. Istilah watak atau karakter itu terkandung adanya makna sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu, hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara berpikirnya.

Karakter menurut Mulyasa (dalam Nurul Hidayah, 2015: 194), karakter yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*). Ditinjau dalam pemikiran Islam,

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h.28.

karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.<sup>23</sup> Karakter iman dan akhlak harus memiliki kedudukan yang sama sehingga memiliki perilaku yang baik.

Menurut Screnko (dalam Muchlas Samani, 2017: 142) karakter yaitu sebagai atribut atau ciri-ciri yang pembentukan dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Menurut Robert Marine (dalam Muchlas Samani, 2017: 142) makna karakter yaitu gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang<sup>24</sup>. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut Piaget (dalam Chairul Anwar, 2017: 324) perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu: tahap sensori motor berlangsung pada umur 0-2 tahun, tahap pra operasional pada umur 2-7 tahun, tahap operasional konkret pada umur 7-11 tahun, dan tahap operasional normal yang berlangsung

<sup>23</sup>Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h.194.

<sup>24</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 42.

pada umur 11 tahun ke atas.<sup>25</sup> Pada tahap ini peserta didik sudah memiliki perilaku dan sifat seperti remaja dan dewasa karena sudah mampu berfikir konkret dan formal. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berfikir secara logis dan sistematis semakin berkembang. Asalkan obyek yang menjadi sumber berpikirnya adalah obyek nyata dan konkret.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional sekaligus menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>26</sup> Dari ke 18 karakter tersebut harus diterapkan dengan baik bagi manusia agar memiliki karakter yang baik pula.

Ratna Megawangi (dalam Nurul Hidayah, 2015: 194) mengemukakan ada sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, ialah: cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya,

---

<sup>25</sup>Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: CiSoD, 2017), h. 324.

<sup>26</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 52.

kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, bijaksanan, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, bekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik hati, rendah hati, toleransi, kedamaian.<sup>27</sup>

Menurut Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multipe Intelligences*, dan *Emosional Intelegence*, menyebutkan bahwa Pendidikan karakter merupakan Pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, ialah: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan.

Karakter yang difokuskan di dalam penelitian ini mengacu pada silabus MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung mata pelajaran akidah akhlak yaitu tentang tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, disiplin diri, peduli, dan keberanian atau percaya diri peserta didik. Jadi peneliti hanya memfokuskan ke 6 karakter yang ada di silabus mata pelajaran akidah akhlak di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Penjelasan dari 6 karakter tersebut ialah:

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dan sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Menurut Sukanto (dalam Mohammad Mustari, 2017: 19) tanggung jawab yang harus dimiliki atau yang harus ada pada diri manusia yaitu, tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung

---

<sup>27</sup>Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h.194.



jawab untuk membela diri sendiri, tanggung jawab terhadap anak, suami istri, dan keluarga, tanggung jawab sosial kepada masyarakat, tanggung jawab berfikir, tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan.<sup>28</sup> Sedangkan yang harus dilakukan oleh manusia bertanggung jawab tentang apa yang telah di berikan oleh Tuhan atau amanah dari orang lain dengan baik.

b. Rasa Hormat

Menurut Mu'in (dalam Dianti Nur Faridah, 2015: 54) rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda, misalnya dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, ataupun dengan orang asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat yaitu, toleransi, penerimaan, otonomi, kemandirian, ketidak tergantungan, urusan pribadi, non kekerasan, kesopanan, sungkan, dan perhatian.<sup>29</sup> Manusia harus memanusiakan manusia dengan cara saling menghormati satu sama lain walaupun ada perbedaan agama, suku, ras dan budaya, tetapi hormat menghormati sopan santun itu penting. Tidak hanya dengan manusia dengan Tuhannya dengan makhluk hidup yang ada di sekitar juga harus dihormati.

---

<sup>28</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 19.

<sup>29</sup>Diantini Nur Faridah, "Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (QuasiEksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 No. 01 (2015), h.54.

### c. Keberanian

Menurut Aristoteles (dalam Mohammad Mustari, 2017: 19) dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean Ethics* keberanian merupakan terjadi ketika orang tidak terlalu pengecut dan tidak terlalu sembrono. Keberanian ialah kemampuan untuk menghadapi intimidasi, ketidaktentuan, bahaya, resiko, derita dan ketakutan. Keberanian fisik yaitu keberanian dalam menghadapi derita fisik, kesedihan, kematian, maupun ancaman kematian, sedangkan keberanian moral yaitu kemampuan untuk bertindak secara benar walaupun banyak orang yang tidak setuju.<sup>30</sup> Keberanian sering kali tidak dilakukan oleh manusia karena menganggap dirinya tidak berani, suara atau fisik yang diberikan sebenarnya benar tetapi karena banyak yang dianggap tidak setuju jadi manusia tidak menunjukkan keberaniannya.

### d. Kejujuran

Jujur ialah tingkah laku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain. Menurut Kong Fu Tse (dalam Mohammad Mustari, 2017: 12) ada beberapa tingkat kejujuran yaitu: *Li* ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi, *Yi* mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita diperlakukan secara sama, *Ren* berdasarkan bentuk yang paling penting dari empati terhadap yang lain secara umum, jenis kelamin, budaya, pengalaman,

---

<sup>30</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 19.

keluarga, dan sebagainya.<sup>31</sup> Jujur atau kejujuran harus selalu ditetidakkan, karena kejujuran yang membawa manusia selalu kejalan yang benar jika berkata dia jujur.

e. Disiplin Diri

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>32</sup> Menurut Akhmad Sudrajat (dalam Sri Hartini, 2017: 40) disiplin sekolah yaitu mengacu pada prilaku peserta didik yang mematuhi kode atau peraturan yang ada di sekolah, misalnya tentang peratusan berpakaian, ketepatan waktu, prilaku sosial, dan etika dalam belajar.<sup>33</sup> Disiplin memang harus selalu ditanamkan pada diri kita atau menanamkan kepada orang lain, disiplin merupakan kata kunci kemajuan bukan hanya kesuksesan, jabatan, prestasi ataupun harta, tetapi disiplin juga diperlukan untuk hanya sekedar hobi atau kebiasaan.

f. Peduli

Menurut *Draf Grand Design Pendidikan* Krakter peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mendengarkan orang lain bicara, mampu bekerja sama, suka rela terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, damai dalam menghadapi

---

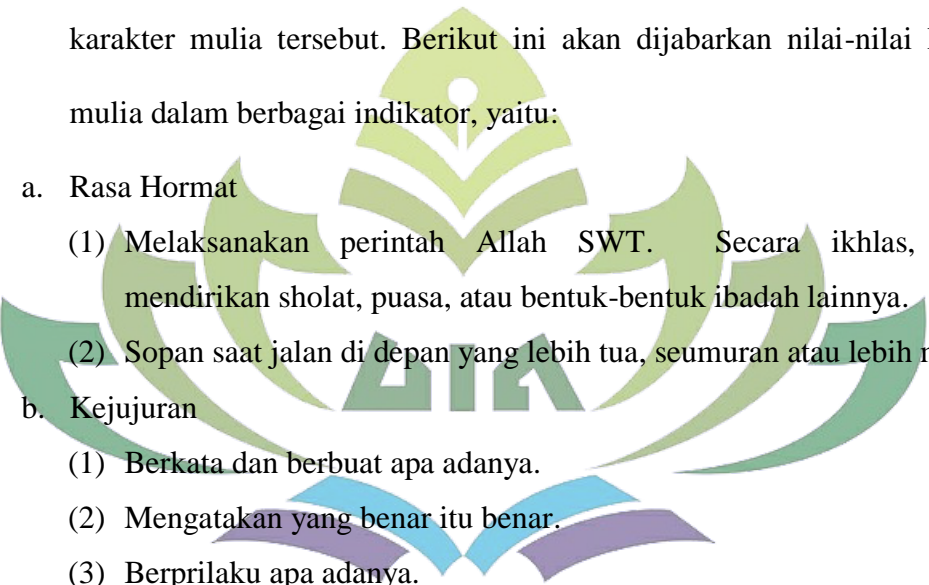
<sup>31</sup>*Ibid*, h. 12.

<sup>32</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 35.

<sup>33</sup>Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts N Kabupaten Klaten". *Journal Basic Of Education*, Vol. 02 No. 01 (Juli-Desember 2017), h. 40.

persoalan.<sup>34</sup> Sesama manusia atau makhluk hidup kita harus selalu menanamkan rasa peduli kita, karena hidup harus saling bersosial atau saling peduli satu sama yang lain.

Nilai-nilai karakter mulia tersebut agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik, baik di luar maupun di dalam sekolah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai karakter mulia tersebut. Berikut ini akan dijabarkan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator, yaitu:

- 
- a. Rasa Hormat
    - (1) Melaksanakan perintah Allah SWT. Secara ikhlas, seperti mendirikan sholat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah lainnya.
    - (2) Sopan saat jalan di depan yang lebih tua, seumuran atau lebih muda.
  - b. Kejujuran
    - (1) Berkata dan berbuat apa adanya.
    - (2) Mengatakan yang benar itu benar.
    - (3) Berprilaku apa adanya.
  - c. Disiplin
    - (1) Selalu datang tepat waktu.
    - (2) Jika berhalangan hadir memberi tahu.
    - (3) Taat pada aturan sekolah.
  - d. Peduli Lingkungan
    - (1) Memelihara lingkungan sekitar sehingga lingkungan selalu bersih dan sehat.
    - (2) Tidak merusak lingkungan.
    - (3) Tidak membuang sampah sembarangan.

---

<sup>34</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 51.

e. Peduli Sosial

- (1) Berempati sesama teman.
- (2) Melakukan aksi sosial.
- (3) Membangun kerukunan warga kelas.

f. Tanggung Jawab

- (1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- (2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- (3) Mengganti barang yang dihilangkan di kelas.

g. Keberanian

- (1) Berani berbicara di depan kelas.
- (2) Mengeluarkan pendapat dengan sendirinya.
- (3) Mentidakui kesalahan tanpa di paksa.<sup>35</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Menjadikan anak didik lebih bisa memilih yang baik maupun yang buruk untuk kehidupan mereka, dan melakukan perilaku yang sopan santun sesuai norma yang berlaku. Hasil Pendidikan yang diharapkan, ialah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh dan terpadu.<sup>36</sup> Anak harus memiliki karakter yang baik yang harus ditanamkan sejak usia dini, agar terbentuk karakter yang baik ketika dia kelak dewasa.

<sup>35</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), h.101.

<sup>36</sup>Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar". *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h.193.



#### **4. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Menjadi guru yang baik untuk pembentukan karakter peserta didik harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. Selain memiliki sifat di atas guru pula dituntut untuk memiliki sikap profesional, misalnya jika ada masalah di dalam rumah tidak boleh dibawa ke dalam sekolah atau kelas, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi Pendidikan. Guru akidah akhlak berperan penting untuk pembentukan karakter peserta didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, karena dalam mata pelajaran akidah akhlak menekankan tentang akhlak untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Akhlak dan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat karena karakter yang baik sudah pasti memiliki akhlak yang baik. Akhlak menjadi pedoman umat manusia yang hidup di alam ini.

Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak dan karakter yang baik terhadap peserta didik, berusaha menumbuhkan keimanan dalam diri, mendidik, membimbing agar selalu taat menjalankan ajaran Agama Islam. Karakter yang difokuskan di dalam penelitian ini mengacu pada silabus MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung mata pelajaran akidah akhlak yaitu tentang tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, disiplin diri, peduli, dan keberanian atau

percaya diri peserta didik. Jadi peneliti hanya memfokuskan ke 6 karakter yang ada di silabus mata pelajaran akidah akhlak di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.

## 5. Kajian Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Ana Rusmalina (2018), “Peran pendidik mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”. Disimpulkan bahwasanya pendidik mata pelajaran akidah akhlak menjalankan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung pendidik menggunakan metode- metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat atau pemahaman, perhatian, dan peringatan atau hukuman.
2. Junaedi Derajat (2013), “ Peran pendidik Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs N 2 Mataram”. Disimpulkan bahwa peran pendidik akidah akhlak di MTs N 2 Mataram dalam pembentukan karakter peserta didik sangat banyak sekali namun yang paling menonjol antara lain adalah sebagai perencana, pembimbing, organisator, dan peran sebagai konselor. Cara pendidik akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs N 2 Mataram adalah

dengan cara penanaman nilai-nilai karakter secara umum. Di MTs N 2 Mataram penanaman 18 karakter secara umum tersebut sudah terpenuhi semua walaupun belum sempurna prosesnya baik dalam proses KBM di kelas maupun dalam lingkup sekolah.

3. Bahiyatul Musfaidah (2017), “ Peran pendidik akidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di SMP Islam Ruhama)”. Disimpulkan bahwa pendidik akidah akhlak telah melakukan perannya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan demonstrator. Adapun upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter peserta didik dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan ketiga kajian relevan atau penelitian terdahulu “Ana Rusmalina (2018), dengan judul “Peran pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, “Junaedi Derajat (2013), dengan judul“ Peran pendidik Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs N 2 Mataram”, “Bahiyatul Musfaidah (2017), “ Peran pendidik akidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di SMP Islam Ruhama)”, peneliti simpulkan bahwa dari ketiga penelitian terdahulu masih meneliti ke 18 karakter yang di canangkan oleh Kemendikbud, dan ketiga penelitian itu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif.

Ada yang membedakan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti gunakan yaitu, dari judul peneliti, tempat penelitian, waktu penelitian, dan karakter yang di bahas. Karakter yang difokuskan di dalam penelitian ini mengacu pada silabus MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung mata pelajaran akidah akhlak yaitu tentang tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, disiplin diri, peduli, dan keberanian atau percaya diri peserta didik. Jadi peneliti hanya memfokuskan ke 6 karakter yang ada di silabus mata pelajaran akidah akhlak di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Anwar Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Anwar Chairul, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Anwar Chairul, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: CiSod, 2017.
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Diantini Nur Faridah, Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015), *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 No. 01, 2015.
- Edy Surahman, Mukminan, Peran Guru IPS Sebagai Guru Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4 No. 1, Maret 2017.
- Ginanjar Hidayat. Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al Karimah Peserta Didik, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12, 2017.
- Gunawan Imam, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*, Depok: Rajawali Pers, 2019.



Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Heru Siswanto, Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik , *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. 12 No. 2, Desember 2014.

Hidayah Nurul. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.

Husein Latihah, *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Ibda Hamidulloh, Wijayanti Dian Marta, *Siapkah Saya Menjadi Guru SD*, Depok: Kalam: Nusantara, 2017.

Indra Fajar Nurdin, Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV No. 1, Juni 2015.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019.

Moh. Khoerul Anwar, Pembelajaran Mendalam Untuk Pembentukan karakter Siswa Sebagai Pembelajar, *Tadris: Jurnal Kependidikan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 02 No. 2, Desember 2017.

Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Nata Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali pres, 2017.

Naufal Ilma, Peran Guru Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*: Vol. 3 No. 1 Februari 2015.

Nurdin Syafruddin, Adriantoni, *Profesi Kependidikan*, Depok: Rajawali Press, 2019.

Partimah,S.Pi, Wawancara Dengan KepalaSekolah MI YasmidaAmbarawa Pringsewu, 20 Juli 2019.

Pipit Widiatmaka, Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2016.

Rukaiah Proklamasi Hasibuan, Peran Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017.

Rokayah, Penerapan Etika dan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari, *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.

Samani Muchlas, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

Siti Farida, Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam, *Jurnal Kabila*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.

Siti Junaeroh,S.Ag, Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Yasmida Ambarawa, 20 Juli 2019

Sri Hartini, Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di Mts N Kabupaten Klaten, *Journal Basic Of Education*, Vol. 02 No. 01, Juli-Desember 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Wekke, Ismail Suardi dan Ridha Windi Astuti, Kurikulum 2013 di Madrasah Ibditaiyah: Implementasi di wilayah minoritas muslim, *Jurnal Tadris*, Vol. 02 No. 1, Juni 2017.

Yanto Murni, Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 MIN Rejang Lebong, *Jurnal Terampil*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.

